

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Pembelajaran berbeda dengan pengajaran. Suprijono (2014: 12-13) menjelaskan bahwa pengajaran hanyalah proses penyampaian yang membuat kegiatan belajar mengajar berpusat pada guru, sedangkan dalam pembelajaran guru menyediakan fasilitas belajar bagi siswa untuk mempelajarinya. Pembelajaran dalam pandangan Rusman (2011: 134) merupakan “suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”. Suprijono (2014: 13) menjelaskan kembali bahwa “pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran adalah dialog interaktif”.

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan, sehingga peran guru di dalam kelas sangat penting. Guru harus mampu membuat rencana pembelajaran sehingga kegiatan yang akan dilakukan di kelas menjadi lebih sistematis. Upaya mengimplementasikan rencana tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Model pembelajaran berdasarkan pendapat Joyce dan Weil dalam Rusman (2011: 133) merupakan “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka

panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Pendapat yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil ini ini menjelaskan bahwa model pembelajaran pada intinya merupakan suatu rencana yang akan dilakukan guru di dalam kelas terkait dengan bahan dan bimbingan terhadap siswa. Selanjutnya, model pembelajaran dalam pandangan Suprijono (2014: 45-46) adalah:

Landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Arends dalam Suprijono (2014: 46) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran mengacu pada “pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan pembelajaran yang di dalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran serta menjadi pedoman dalam pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Belum tentu satu materi dapat diajarkan menggunakan semua model pembelajaran yang ada. Rusman (2011: 133-134) menjelaskan beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih model pembelajaran, yaitu: 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai, 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau

materi pembelajaran, 3) Pertimbangan dari sudut peserta didik, dan 4) Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.

Model pembelajaran yang digunakan dalam dunia pendidikan sangat variatif. Model pembelajaran tersebut dapat dimanfaatkan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Beberapa model pembelajaran yang dikemukakan Rusman (2011: 187-379) antara lain adalah: model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), model pembelajaran berbasis masalah (PBM), model pembelajaran tematik, model pembelajaran berbasis computer, model PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), model pembelajaran berbasis web (*e-Learning*), model pembelajaran mandiri, dan model *Lesson Study*. Guru bisa menggunakan model-model pembelajaran tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang ada guna menciptakan proses pembelajaran yang inovatif.

B. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif yang dijelaskan oleh Slavin dalam Isjoni (2010: 17) merupakan salah satu model pembelajaran yang sering digunakan, karena pada saat itu guru mendorong siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Pembelajaran kooperatif dalam pandangan Rusman (2014: 202) merupakan “bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara

kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*". Sanjaya dalam Rusman (2014: 203) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan "kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok".

Slavin dalam Solihatin dan Raharjo (2011: 4) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah "suatu model pembelajaram di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen". Savage dalam Rusman (2014: 203) juga menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada prinsip kerjasama dalam kelompok-kelompok tertentu. Taniredja, Faridli, dan Harmianto (2011: 55) juga menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan "sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dalam penerapannya menggunakan kelompok-kelompok kecil. Siswa bekerja dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat melatih siswa untuk bersikap sosial yang baik terhadap sesama. Penerapan model pembelajaran kooperatif harus memperhatikan unsur-

unsur yang ada di dalamnya agar pembelajaran yang dilakukan lebih maksimal.

2. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kelompok tidak selalu disebut sebagai pembelajaran kooperatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Roger dan Johnson dalam Suprijono (2014: 58-61) yang mengatakan bahwa "tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif". Terdapat lima unsur pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang diharapkan, yaitu:

a. *Positive Interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa kebersamaan dalam kelompok merupakan hal yang sangat penting. Masing-masing siswa harus menyadari dan merasakan bahwa dirinya merupakan salah satu bagian dari kelompok. Siswa diberikan tugas yang saling berhubungan dan berkaitan dengan siswa lain, sehingga setiap siswa bisa saling melengkapi dalam kelompok. Apabila kelompok mendapatkan prestasi maka semua anggota kelompok harus mendapatkan penghargaan yang sama.

b. *Personal Responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Tanggung jawab perseorangan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan kelompok. Masing-masing anggota kelompok harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mengerjakan tugas yang telah dibagikan oleh kelompok. Selain itu, sebagai anggota kelompok seorang siswa juga harus membantu

temannya yang mengalami kesulitan. Proses saling melengkapi tersebut akan membentuk suatu sistem belajar yang berbeda di dalam kelas. Biasanya hanya guru yang mengajari siswa, melalui proses tersebut siswa juga bisa mengajari siswa yang lain.

c. *Face to Face Promotive Interactioan* (interaksi promotif)

Unsur ini akan sangat membantu siswa untuk menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif antara lain, saling membantu, mengingatkan, memotivasi, dan percaya kepada teman. Interaksi promotif merupakan interaksi yang dapat mempererat hubungan masing-masing anggota kelompok. Apabila unsur ini sudah terpenuhi maka keberhasilan dalam belajar kelompok akan semakin tinggi.

d. *Interpersonal Skill* (Komunikasi Antar Anggota)

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting ketika seseorang melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan orang lain disekitarnya. Siswa dapat mengetahui anggota kelompok yang membutuhkan bantuan melalui komunikasi. Komunikasi juga dapat digunakan untuk meminta bantuan dari anggota kelompok jika seorang siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya.

e. *Group Processing* (pemrosesan kelompok)

Proses yang dilakukan dalam kelompok merupakan tahapan yang dilalui masing-masing kelompok dalam mengerjakan tugasnya. Tahapan yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompoknya dapat diketahui melalui pemrosesan kelompok. Tujuan dari

pemrosesan kelompok adalah untuk meningkatkan evektifitas anggota dalam memberikan kontribusinya untuk mencapai tujuan kelompok.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah dalam penerapan model *cooperative learning* harus diperhatikan agar pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan harapan. Langkah-langkah model *cooperative learning* yang dijelaskan oleh Ibrahim, dkk. dalam Majid (2013: 179) terdiri dari 6 langkah seperti yang tertera dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

No	Langkah-Langkah	Perilaku Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut, dan memotivasi siswa untuk belajar.
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan, atau melalui bacaan.
3	Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari, atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

C. *Numbered Heads Together (NHT)*

Model NHT dalam pandangan Al-Tabany (2014: 131) merupakan “jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional“. Model ini digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa untuk menelaah materi pelajaran tertentu dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Model NHT ini mempunyai beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Aqib (2014: 19) menjelaskan terdapat lima langkah model pembelajaran NHT yang dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT

No	Langkah	Aplikasi
1	Penomoran	Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2	Pemberian tugas	Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok untuk dikerjakan.
3	Berpikir bersama	Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya.
4	Memanggil nomor	Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja kelompok atau menjawab pertanyaan guru.
5	Tanggapan	Guru memberikan waktu kepada teman yang lain untuk menanggapi, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6	Simpulan	Guru bersama dengan siswa membuat simpulan pembelajaran pada hari tersebut.

Langkah ke-5 dijelaskan kembali oleh Suprijono (2015: 111) bahwa proses pemanggilan atau penunjukkan nomor siswa dilakukan terus-menerus hingga

semua siswa dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru.

D. Kerjasama

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri.

Kegiatan yang dilakukan sehari-hari tentu selalu berhubungan dengan orang lain. Hubungan sosial yang sering dilakukan salah satunya adalah kerjasama.

Johnson (2011: 164) menjelaskan bahwa:

Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akan lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama.

Bekerjasama dapat meminimalisir sikap individualisme yang dimiliki oleh siswa karena bekerja sama sangat mengutamakan kepentingan bersama agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

Kerjasama tidak boleh dipaksakan kepada seorang siswa. Johnson (2011: 166) mengatakan bahwa “kerjasama adalah sesuatu yang alami,...”. Johnson (2011: 166) menjelaskan bahwa setiap anggota kelompok saling berhubungan sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang dimiliki seseorang akan bermanfaat bagi yang lain, *output* dari satu anggota akan menjadi *input* bagi yang lainnya. Jika semua anggota saling berhubungan seperti itu maka tujuan kelompok akan lebih mudah dicapai. Sarwono dalam Lakoy (2015) juga menjelaskan bahwa kerjasama merupakan “bentuk kelompok yang terdiri lebih dari seseorang yang melakukan tugas dengan sejumlah peraturan dan prosedur”. Johnson (2011: 166) kembali menjelaskan bahwa kerjasama

yang erat tidak terjadi begitu saja melainkan lahir dari komunikasi yang kuat di antara para anggota kelompok.

Seorang siswa harus mampu menjalin kerjasama yang baik dengan siswa yang lain di dalam pembelajaran. Kerjasama dalam hal ini tentunya kerjasama dalam hal kebaikan. Soekanto dalam Khoiriah dan Yudiana (2016) menjelaskan bahwa kerjasama merupakan “suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu”. Johnson (2011: 168-169) memberikan penjelasan bahwa:

Belajar dengan kerjasama, yang melebihi cara otak manusia berfungsi, memungkinkan siswa untuk mendengarkan suara anggota kelompok yang lain. Pola belajar ini juga membantu siswa untuk menemukan bahwa ternyata cara pandang mereka hanyalah satu di antara cara pandang yang lain, dan bahwa cara mereka melakukan sesuatu hanyalah satu kemungkinan dari berbagai kemungkinan yang lain. Melalui kerjasama, dan bukannya persaingan atau kompetisi, anak-anak menyerap kebijaksanaan orang lain. Dengan bekerja sama dengan orang lain, mereka saling menukar pengalaman yang sempit dan pribadi sifatnya untuk mendapatkan konteks yang lebih luas berdasarkan pandangan tentang kenyataan yang lebih berkembang.

Pendapat di atas pada intinya menjelaskan bahwa ketika bekerjasama siswa tidak hanya berdiri sendiri melainkan berdiri bersama teman-temannya di dalam kelompok tertentu. Pola pikir siswa yang satu tentu akan berbeda dengan pola pikir siswa lain meskipun masih dalam satu kelompok, sehingga adanya perbedaan pola pikir tersebut akan melatiff siswa bagaimana cara menyatukan pemikiran mereka untuk tujuan kelompok.

Suhardi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Partisipasi dan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Materi Protozoa Kelas X SMA N Pengasih” menggunakan lima

indikator untuk mengukur aspek kerjasama siswa. Lima indikator tersebut antara lain: 1) Membantu sesama teman, 2) Kepedulian terhadap kesulitan teman, 3) Berpendapat, 4) Melaksanakan tugas, dan 5) Mengkomunikasikan hasil. Indikator-indikator tersebut juga akan digunakan dalam penelitian ini untuk mencari data kerjasama siswa.

E. Prestasi

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua suku kata yaitu *prestasi* dan *belajar*. Prestasi adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu hal dalam bidangnya masing-masing. Yaumi (2014 :105) menjelaskan bahwa prestasi merupakan “dambaan setiap orang untuk memperolehnya. Bekerja keras, ketekunan dan rasa ingin tahu merupakan sarana paling potensial untuk meraih kesuksesan”. Seseorang harus menekuni salah satu bidang tertentu agar memperoleh prestasi semaksimal mungkin.

Konsep belajar jika ditinjau secara kuantitatif dalam pandangan Wahab (2015: 243) diartikan sebagai “kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya”. Wahab (2015: 243) kembali menjelaskan bahwa “belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa belajar merupakan pengembangan kemampuan kognitif siswa dilihat dari banyaknya materi yang dikuasai.

Berdasarkan arti dari kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa setelah melalui kegiatan belajar, dapat dilihat dari seberapa banyak materi yang telah dikuasai. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Arifin (2011: 12) bahwa “prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik”. Prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam nilai yang berbentuk angka.

2. Fungsi Perstasi Belajar

Terdapat beberapa fungsi utama prestasi belajar yang dijelaskan oleh Arifin (2009: 12), fungsi tersebut antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat yang ingin tahu.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Terdapat beberapa fungsi prestasi belajar di atas yang menggambarkan betapa pentingnya mengetahui dan memahami prestasi belajar siswa, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan.

Prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan hal-

hal inovatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Crombach dalam Arifin (2011: 13) bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain:

Sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diketahui bahwa prestasi belajar seseorang akan sangat berguna untuk berbagai keperluan di berbagai bidang terutama pada bidang pendidikan.

3. Indikator Prestasi Belajar

Kunci pokok untuk memperoleh data prestasi belajar siswa adalah dengan mengetahui indikator prestasi belajar yang hendak diukur. Berikut ini terdapat sebuah tabel panjang yang merupakan hasil rujukan dari Surya dan Barlow dalam Syah (2011, 217-218).

Tabel 2.3 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah/Jenis Prestasi		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat menyebutkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
4. Aplikasi/ Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif.

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
5. Karakterisasi (Penghayatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakand dalam pribadi dan perilaku sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kefasihan melafalkan/mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

4. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar harus benar-benar diperhatikan secara sungguh-sungguh. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi hal yang sangat penting dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Prestasi belajar di sekolah dalam pandangan Wahab (2015: 247) dipengaruhi oleh kemampuan umum yang diukur oleh IQ (*Intelegence Quotient*), IQ yang tinggi dapat meramalkan kesuksesan prestasi belajar. Wahab (2015: 247) kembali menjelaskan bahwa “pada beberapa kasus, IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar dan hidup bermasyarakat”.

Dengan demikian IQ bukan satu-satunya penentu prestasi belajar seseorang. Masih terdapat faktor lain yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut dijelaskan oleh Wahab (2015: 248), yaitu:

- a. Faktor-faktor *intern*, yakni faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat memengaruhi prestasi belajarnya. Terdapat beberapa faktor *intern*, yaitu:
 - 1) Kecerdasan/intelegensi;
 - 2) Bakat;
 - 3) Minat;
 - 4) Motivasi.
- b. Faktor-faktor *ekstern*, yakni faktor-faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Terdapat beberapa faktor *ekstern*, yaitu:
 - 1) Keadaan lingkungan keluarga;
 - 2) Keadaan lingkungan sekolah;
 - 3) Keadaan lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor di atas baik *intern* maupun *ekstern* saling berkaitan satu sama lain. Apabila kedua faktor tersebut baik maka prestasi belajar seseorang akan baik pula. Sebaliknya jika kedua faktor tersebut kurang baik maka prestasi belajarnya pun akan kurang. Oleh karena itu, seseorang harus memperhatikan keadaan dirinya sendiri yang berkaitan dengan faktor *intern* dan memperhatikan keadaan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan faktor *ekstern*.

F. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

1. Pengertian IPS

IPS dalam pandangan Sardjiyo, dkk. (2012: 1.26) merupakan “bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan”. Trianto (2011: 171) mendefinisikan IPS

sebagai “integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”. Definisi lain dipaparkan oleh Somantri dalam Sapriya (2011: 11) yang menyatakan bahwa IPS adalah “penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa IPS adalah gabungan dari berbagai ilmu sosial yang di dalamnya mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial untuk tujuan pendidikan.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Setiap mata pelajaran pasti memiliki tujuannya masing-masing seperti halnya IPS. Trianto (2011: 176) mengungkapkan bahwa:

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketipangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Secara keseluruhan dan lebih rinci lagi tujuan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar berdasarkan pendapat Sardjiyo, dkk. (2012: 1.28) adalah sebagai berikut:

- a. Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- b. Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

- c. Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- d. Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- e. Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembelajaran IPS tidak serta merta dilakukan di dalam kelas. Siswa dapat dibawa langsung ke dalam lingkungan alam dan masyarakat. Dengan demikian siswa akan mengetahui makna dan manfaat pembelajaran IPS secara langsung. Sardjiyo, dkk. (2012: 1.29) menjelaskan bahwa “siswa secara langsung dapat mengamati dan mempelajari norma-norma/peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut...”. Dengan kata lain, manfaat yang diperoleh setelah IPS di samping mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat, juga untuk membentuk diri agar menjadi anggota masyarakat yang baik.

3. Materi IPS yang Digunakan

Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah materi IPS kelas V semester 2. Berikut pembagian SK dan KD yang dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4 Pembagian SK dan KD IPS kelas V SD N 1 Karangjambu

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan bangsa Indonesia.	2.3. Menghargai peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan.

Rincian materinya akan dijabarkan di bawah ini, yaitu:

- a. Masa Persiapan Kemerdekaan
- b. Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
 - 1) Peristiwa Rengasdengklok (Jawa Barat)
 - 2) Perumusan Teks Proklamasi
 - 3) Detik-detik Proklamasi
- c. Tokoh-tokoh Kemerdekaan Indonesia
- d. Menghargai Jasa Tokoh Dalam Mempersiapkan Kemerdekaan.

G. Penelitian Relevan

Kajian empiris merupakan segala informasi yang diperoleh melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nursyamsi dan Corebima (2016) berjudul *“The Effect of Numbered Heads Together (NHT) Learning Strategy on The Retention of Senior High School Students in Muara Badak, East Kalimantan, Indonesia”*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasy eksperimen* dengan desain *pretest-posttest non-equivalent control group design*. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa SMA kelas XI di Muara Badak, Kalimantan Timur. Sampel yang diambil adalah kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 yang berjumlah 30 siswa untuk masing-masing kelas. Berdasarkan data hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan daya ingat siswa antara kelas yang menggunakan model NHT dengan yang menggunakan model konvensional. Daya ingat siswa pada kelas yang menggunakan NHT ternyata 23,83% lebih tinggi dari pada daya ingat siswa pada kelas yang menggunakan model konvensional.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Leasa dan Corebima (2017) berjudul “*The Effect of Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Learning Model on The cognitive achievement of Students with Differents Acedemic Ability*” Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasy eksperimen* dengan desain *pretest-posttest non-equivalent control group design*. Model pembelajaran yang dibandingkan adalah model NHT dan model konvensional pada dua kelompok yang berbeda yaitu kelompok dengan kemampuan akademik tinggi dan kelompok dengan kemampuan akademik rendah. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh penggunaan model NHT terhadap prestasi belajar siswa dengan kelompok yang berbeda kemampuan akademiknya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anggoro (2015) berjudul “Pengaruh Pembelajaran kooperatif Tipe NHT dan TAI dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Partisipasi dan Prestasi Bellajar Matematika”. Penelitian ini dilakukan di MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta opada kelas VII. Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment* dengan desain *nonequivalent (pretest and posttest) group design*. Instrument yang digunakan adalah angket dan soal tes. Berdasarkan analisis data NHT dan prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap partisipasi dan prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTs Mu'allamin Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Arsini, dkk. (2015) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Semenester II SD Gugus VI Kecamatan Kintamani Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Variabel terikat yang digunakan adalah hasil belajar. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes objektif pilihan ganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata hitung (\bar{x}) kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 17,62, lebih besar dari pada rata-rata hitung (\bar{x}) kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yaitu 8,35. Maka \bar{x} eksperimen $>$ \bar{x} kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berpengaruh terhadap hasil belajar IPS kelas IV semester genap di SD Gugus VI Kecamatan Kintamani. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian di atas adalah penggunaan model kooperatif tipe NHT dan desain penelitian eksperimen semu. Perbedaannya adalah subjek penelitian dan variabel terikatnya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2012) berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *eksperimen two group pretest posttest*. Variabel terikat yang digunakan adalah hasil belajar.

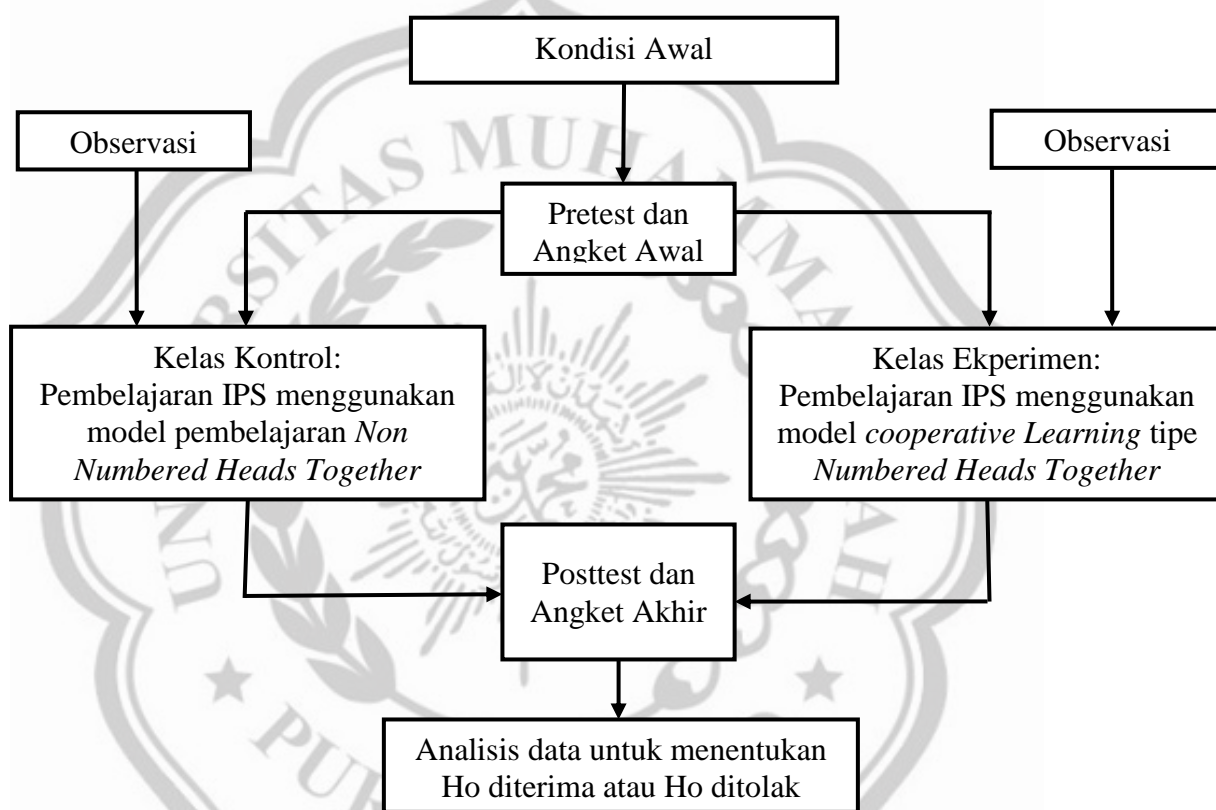
Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji t-test diperoleh t_{hitung} sebesar 2,458 dengan probabilitas $0,017 < 0,05$. Data perhitungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada kelas VIII SMP Negeri 17 Medan. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian di atas adalah penggunaan model kooperatif tipe NHT dan metode

penelitian eksperimen. Perbedaannya adalah subjek penelitian, variabel terikat.

H. Kerangka Pikir

Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar

2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) diharapkan terdapat pengaruh positif terhadap kerjasama dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 1 Karangjambu. Proses pembelajaran dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas VB sebagai kelompok eksperimen dan kelas VA sebagai kelompok kontrol. Kedua kelompok

diberikan angket awal dan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal di kedua kelas sebelum mendapatkan pembelajaran.

Pembelajaran IPS pada kelas eksperimen menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT, sedangkan pada kelas kontrol akan digunakan model *Non NHT* atau menggunakan model konvensional. Pada saat pembelajaran IPS dilakukan pengamatan terhadap kelas eksperimen dan kontrol. Pada kelas eksperimen dilakukan pengamatan penerapan model pembelajaran NHT untuk mengetahui apakah guru sudah menerapkan dengan benar dan pengamatan mengenai kerjasama siswa. Kelas kontrol juga akan diamati kemampuan kerjasama siswanya. Pengamatan kerjasama tersebut akan digunakan untuk memperkuat data angket. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengetahui H_0 diterima atau ditolak.

I. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan, Hipotesis pada penelitian eksperimen ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

3. Terdapat pengaruh positif terhadap kerjasama siswa antara siswa yang memperoleh pembelajaran Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* dan siswa yang memperoleh pembelajaran Model *Non-Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 1 Karangjambu.

4. Terdapat pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa antara siswa yang memperoleh pembelajaran Model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* dan siswa yang memperoleh pembelajaran Model *Non-Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri 1 Karangjambu.

